

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Di dalamnya tersimpan keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga Indonesia dikenal dengan salah satu megabiodiversiti di dunia. Selain itu, sebagian keanekaragaman hayati memiliki tingkat endemisitas yang tinggi. Salah satu kelompok organismenya yaitu burung. Di Indonesia hidup sekitar 17 % spesies burung dari jumlah burung yang ada di dunia (Primack, Supriatna, Indrawan, dan Kamadibrata, 1998), atau 1598 spesies dari 9000 spesies burung yang ada di dunia. Komposisi spesies burung tersebut terdiri dari 372 (23,28 %) adalah burung endemik, 149 (9,32 %) spesies burung migran dan 118 (7,38 %) spesies burung yang dikategorikan sebagai spesies yang terancam punah (Sukmantoro, Irham, Novarino, Hasudungan, Kemp, Muchtar, 2007). Di Sumatera, spesies burung berjumlah 583 spesies, 12 spesies bersifat endemik, 133 spesies Migran dan sekitar 438 spesies bersifat berbiak (Marle and Voous, 1988).

Salah satu kelompok burung yang bersifat berbiak dan memiliki keunikan tersendiri adalah burung rangkong. Burung ini dicirikan dengan ukuran tubuh yang besar, paruh panjang dan kuat, adanya tanduk pada paruh. Bentuk paruh ada juga yang paruh menyerupai tanduk sapi. Selain itu, ciri khas lainnya adalah suara dari kepakan sayap yang berat yang menyerupai suara orang dewasa. Dengan ciri dominan tersebut burung rangkong masuk ke dalam famili Bucerotidae yang mempunyai arti “tanduk sapi” dalam bahasa Yunani (Anonymous, 2010).

Keunikan lain dari burung rangkong adalah dalam hal perilaku kawin, pemeliharaan telur dan tempat bersarang. Setiap spesies burung rangkong mempunyai daur perkembangbiakan yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh

ketersediaan makanan pada musim berbuah dimana burung rangkong berkumpul membuat suatu kelompok besar. Dalam pengeraman telur bahwa burung betina dikurung pada sarang yang tertutup selama proses pengeraman. Hanya menyisakan sedikit celah untuk mengambil makanan dari rangkong jantan atau anggota kelompok dengan menggunakan paruh (CBSG, 1991). Tempat bersarang berada pada pohon berlubang yang terbentuk secara alami dengan diameter pohon lebih besar dari 45 cm (Kemp, 1995).

Keanekaragaman burung rangkong di Indonesia sangat tinggi dibandingkan negara lain. Dari 57 spesies burung Rangkong yang terdapat di seluruh dunia, 14 di antaranya terdapat di Indonesia, tiga spesies di antaranya merupakan endemik. Burung rangkong dikenal juga sebagai Julang, Enggang, dan Kangkareng atau bahasa Inggris disebut Hornbill.

Rangkong dapat terbang jauh melintasi hutan dalam kelompok besar untuk mencari pohon pakan. Pada musim berbuah yang tidak sama atau sumber makanan tidak merata pada suatu tempat menyebabkan penyebaran rangkong berkumpul bersama dalam satu kelompok di lokasi yang sama pada pohon-pohon yang sedang berbuah (King, Dickinson & Woodcock, 1984; Perrins & Middleton, 1985). Ketika masa berbuah berakhir, kelompok-kelompok burung tersebut akan berpindah kembali untuk mencari daerah yang sedang musim berbuah (Kinnaird, 1998).

Rangkong memegang peranan yang sangat penting dalam ekosistem hutan, yaitu sebagai pemburu maupun agen dalam regenerasi hutan. Spesies burung ini memiliki pengaruh nyata dalam pemencaran biji, dan dinamika populasi dari pohon-pohon hutan tropis. Proses pemencaran biji oleh burung rangkong dengan kemampuan membuka dan menelan buah yang besar, serta hasil pengeluaran kotoran yang berisi biji yang tidak hancur membuat spesies ini bertindak sebagai pemencar biji yang ideal. Pemencaran biji oleh burung rangkong cukup jauh bahkan sampai

berkilo-kilometer karena kemampuan spesies rangkong yang dapat terbang jauh untuk mencari makanan (Kinnaird, 1998; Petarrangsri, 1997).

Salah satu habitat bagi burung rangkong adalah hutan dataran rendah yang merupakan hutan yang tumbuh di daerah dengan ketinggian 0 - 1000 m dpl. Sumatera adalah salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman spesies burung rangkong dan merupakan salah satu habitat alami. Hal ini ditandai dengan adanya pohon-pohon yang tinggi sebagai tempat hidup burung rangkong.

Hutan harapan merupakan suatu hutan dataran rendah di Sumatera yang terletak di perbatasan provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Kawasan ini memiliki luas 98,554 ha yang merupakan hutan dataran rendah kering yang terdiri dari hutan bekas tebangan. Hampir semua lokasi telah mengalami beberapa tingkat penebangan pada masa lalu (Harapanrainforest, 2011). Pada kawasan hutan harapan terdapat beberapa spesies rangkong. Burung tersebut tersebar pada semua kawasan hutan harapan, tetapi keberadaan spesies burung rangkong, baik keanekaragaman maupun distribusinya belum banyak dikaji.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman burung rangkong (famili Bucerotidae) di Kawasan Hutan Harapan Jambi ?
2. Bagaimana distribusi burung rangkong (famili Bucerotidae) di Kawasan Hutan Harapan Jambi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keanekaragaman burung rangkong (famili Bucerotidae) di Kawasan Hutan Harapan Jambi.

2. Untuk mengetahui distribusi burung rangkong (famili Bucerotidae) di Kawasan Hutan Harapan Jambi.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai burung rangkong (famili Bucerotidae) di Kawasan Hutan Harapan Jambi. Selain itu, juga sebagai data dasar untuk monitoring dan menentukan kawasan strategis bagi keberadaan spesies burung rangkong tersebut.